

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Laki-laki dan perempuan sebagai manusia memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan merupakan jalan mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan meningkatkan kualitas hidup (Gunawan, 2012). Ada tiga alasan mengapa pendidikan penting dalam kehidupan. Pertama, pendidikan adalah hak. Kedua, pendidikan membebaskan seseorang. Ketiga, pendidikan menghasilkan pembangunan yang lebih baik (Ranganath, et.al., 2011). Indonesia peringkat 108 dari 169 Negara pada Indeks Pembangunan Manusia dan peringkat 94 dari 157 Negara pada Indeks Pembangunan Gender. Kesenjangan angka antara anak laki-laki dan perempuan pada partisipasi pendidikan dasar masih terjadi di beberapa daerah di Indonesia. Tingkat melek huruf di kalangan perempuan (89,6%) lebih rendah daripada laki-laki (95,6%) meskipun tingkat buta huruf terus menurun tiap tahunnya (JICA, 2011). Kesenjangan gender di dalam TVET jauh lebih besar daripada bidang pendidikan lainnya. Perempuan jauh tertinggal dengan laki-laki di dalam akses, partisipasi dan penampilan. Partisipasi siswa perempuan terhadap TVET di Nigeria masih rendah. United Nations Human Development Report juga menunjukkan rendahnya respek kesetaraan perempuan dalam akses untuk mendapatkan pendidikan (Oluniyi A, et.al., 2015).

Bias gender yang ada dalam pendidikan dapat mengakibatkan kesenjangan gender. Pemikiran stereotip yang berkembang dalam masyarakat sangat erat kaitannya dengan kesenjangan gender yang terjadi (Widodo, 2006). Kesenjangan pendidikan antara laki-laki dan perempuan berasal dari budaya, adat dan kebiasaan dalam masyarakat (Egun & Tibi, 2010). Pemikiran patriarki dan stereotip tentang gender masih berlanjut walaupun ide-ide tentang kesetaraan gender telah banyak diproklamasikan di Indonesia (JICA, 2011).

Stereotip gender yang terjadi dalam sistem sekolah, akses dalam pendidikan, pekerjaan dan upah yang sangat dirugikan adalah perempuan. Ketidaksetaraan gender didorong oleh banyak faktor, diantaranya sosial, ekonomi,

budaya, status ekonomi yang rendah dan pendidikan yang rendah. Anak laki-laki dianggap lebih unggul dibandingkan anak perempuan dalam banyak aspek, khususnya pendidikan. Hal ini menyebabkan anak laki-laki memiliki akses yang lebih dibandingkan dengan anak perempuan untuk memperoleh pendidikan. Padahal pendidikan dan pemberdayaan untuk perempuan tidak dapat diabaikan karena perempuan merupakan guru pertama bagi anaknya nanti (Oluniyi A, et.al., 2015). Pendidikan berdampak lebih dari sekadar membuka kesempatan perempuan untuk berpartisipasi ke pasar tenaga kerja dan mobilitas masyarakat. Pendidikan dapat menghasilkan perempuan terdidik yang juga dapat melaksanakan tugas domestiknya dengan baik (Khurshid, 2016).

Pemikiran stereotip gender menyebabkan adanya anggapan bahwa perempuan memiliki karir di bidang administrasi, perkembangan anak, pendidikan dan kesehatan publik, sedangkan laki-laki memiliki karir di bidang sains, teknik, teknologi dan hukum (ACDP, 2013). Bidang sains dan teknik dianggap lebih sesuai untuk laki-laki karena bersifat maskulin, sedangkan bidang keperawatan, pendidikan dan kesehatan dianggap lebih sesuai untuk perempuan karena bersifat feminim. Hal ini menyebabkan sulit bagi anggota jenis kelamin minoritas untuk memasuki bidang tertentu karena budaya dan persepsi mereka sendiri (Eurydice, 2010).

Penelitian di Nigeria menunjukkan adanya ketidaksetaraan antara anak laki-laki dan perempuan dalam kesempatan memperoleh pendidikan. Faktor sosial, budaya dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat, menyebabkan perempuan kurang disukai apabila mengambil subjek pertanian, pendidikan bisnis dan teknik. Perbandingan jumlah siswa laki-laki dan perempuan yang diterima di sebuah universitas pada subjek pertanian, teknik, pengetahuan dan medis adalah 7 : 1 (Egun & Tibi, 2010).

Angka *drop out* perempuan tinggi pada pendidikan tinggi yang didominasi oleh laki-laki (Youn & Choi, 2015). Perempuan menghadapi berbagai tantangan dalam mengakses pendidikan teknik dan kejuruan terutama di negara-negara berkembang (Charles A, 2016). Perempuan memiliki hambatan dalam mengakses keterampilan dan kerja produktif. Hal ini disebabkan pemikiran stereotip yang ada di dalam program kejuruan (Diwakar & Ahamad, 2015).

Keahlian kejuruan tidak hanya dibutuhkan laki-laki tetapi juga perempuan. Hal ini akan membantu untuk menciptakan lapangan kerja dan mengurangi masalah keuangan (Charles A, 2016). Pemikiran-pemikiran patriarki dan stereotip tentang gender harus dihilangkan seiring dengan perkembangan zaman yang semakin modern. Anak perempuan juga bisa melakukan pekerjaan yang menantang seperti yang dilakukan anak laki-laki, sebaliknya anak laki-laki juga dapat mengintegrasikan bidang yang umumnya didominasi oleh perempuan (Elena, 2014). Isu stereotip gender perlu ditangani dalam kebijakan sosial ekonomi yang lebih luas, tidak hanya dalam orientasi sekolah (OECD, 2015).

Pilihan minat kejuruan dipengaruhi oleh persepsi seseorang terhadap pekerjaan tertentu. Persepsi tersebut dikembangkan melalui sosialisasi dan pengalaman seseorang sejak dari kecil (Woods & Hampson, 2010). Jumlah siswa perempuan di SMK menurun hingga sebesar 14% dibandingkan jumlah siswa laki-laki selama periode tahun 2000 hingga 2010. Hal ini karena program studi yang ditawarkan di SMK dianggap lebih berorientasi kepada siswa laki-laki (OECD, 2015).

SMK di Kabupaten Karimun memiliki jumlah siswa perempuan sebanyak 39,3% dan jumlah siswa laki-laki 60,7% (SMKN 1 Karimun, 2017). Berdasarkan observasi di SMKN 1 Karimun, ada kompetensi keahlian yang tidak memiliki siswa perempuan selama beberapa tahun terakhir. Beberapa tahun sebelumnya ada seorang siswa perempuan yang mengambil kompetensi keahlian tersebut, tetapi siswa tersebut pindah dikarenakan anggapan-anggapan orang sekitar yang mengatakan kompetensi keahlian tersebut tidak sesuai untuk siswa perempuan.

Kurikulum sekolah dan gaya guru dalam mengajar merupakan dua elemen yang dapat menyebabkan ketidaksetaraan gender di sekolah. Isi kurikulum sekolah sering mengesampingkan perempuan dengan mengecualikan pengalaman, perspektif dan instruksi mereka. Pengalaman laki-laki selalu diutamakan, sementara pengalaman perempuan selalu diketepikan. Guru memberikan perhatian, respek dan pengakuan lebih kepada siswa laki-laki dibandingkan siswa perempuan (Wood, 1994). Bias gender di negara-negara berkembang masih ditemukan dalam kurikulum dan materi belajar (ACDP, 2013). Penelitian di Korea menunjukkan terdapat perbedaan dalam interaksi guru dan siswa. Siswa

laki-laki mendapatkan kesempatan yang lebih dibandingkan siswa perempuan dalam berinteraksi dengan guru (Jung & Chung, 2006).

Penelitian ini dilakukan karena disebabkan berkembangnya isu-isu gender dalam pendidikan di SMK. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat diskriminasi gender dalam pendidikan SMK. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai gender kepada guru dan siswa SMK. Pengetahuan gender tersebut diharapkan dapat menghilangkan isu gender yang berkembang dalam pendidikan di SMK.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan dari latar belakang peneliti melakukan penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pandangan guru SMK tentang gender dalam pendidikan di SMK?
2. Bagaimana perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan serta interaksi antara siswa dan guru berdasarkan gender?

C. Batasan Masalah

Penelitian ini memfokuskan pada masalah perlakuan yang tidak adil dalam pendidikan SMK yang dapat menyebabkan kesenjangan gender terjadi. Perlakuan yang tidak adil dalam pendidikan SMK dapat berasal dari guru dan sesama siswa. Indikator yang dikaji dalam penelitian ini untuk mengetahui isu gender dalam pendidikan di SMK hanya pada kesetaraan akses, kesetaraan pembelajaran dan kesetaraan hasil pendidikan. Lingkup sudut pandang gender dalam penelitian ini hanya mengenai sosial dan pendidikan.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan dari rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Untuk meneliti pandangan guru SMK tentang gender dalam pendidikan di SMK.
2. Untuk meneliti perlakuan guru kepada siswa laki-laki dan perempuan selama proses pembelajaran di kelas.

3. Untuk meneliti interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan serta interaksi antara siswa dan guru berdasarkan gender.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat untuk siswa

Manfaat yang dapat diberikan kepada siswa dari penelitian ini adalah siswa yang menjadi kelompok minoritas mendapatkan perlakuan yang setara.

2. Manfaat untuk guru dan sekolah

Penelitian ini memberikan pandangan kepada guru dan sekolah untuk menghilangkan perlakuan yang tidak adil antara siswa laki-laki dan perempuan sehingga tidak terjadi kesenjangan gender di SMK. Penelitian ini juga diharapkan menjadi manfaat sekolah untuk menyusun program pengadaran gender di kalangan siswa dan guru SMK.

3. Manfaat untuk orang tua dan masyarakat

Penelitian ini memberikan pemahaman kepada orang tua dan masyarakat untuk menghilangkan pemikiran-pemikiran stereotip tentang pendidikan SMK.

F. Struktur Organisasi Tesis

Bab I pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian dalam penelitian isu gender dalam pendidikan di SMK. Batasan masalah perlu digunakan untuk membatasi agar penelitian peneliti tidak meluas. Batasan masalah dan manfaat penelitian yang dapat diambil juga dirumuskan peneliti di dalam Bab I. Bab II merupakan kajian pustaka yang diambil dari berbagai literatur. Literatur yang digunakan peneliti bersumber dari buku, jurnal dan laporan-laporan dari beberapa instansi. Bab II berisi tentang gender dan kesetaraan gender dalam pendidikan dan TVET.

Bab III berisikan rumusan metode penelitian yang digunakan. Metode penelitian tersebut mencakup desain penelitian, partisipan, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data. Bab IV berisikan temuan dalam penelitian ini serta pembahasannya. Temuan penelitian dianalisis dengan menggunakan data

kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh. Bab V berisikan kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Kesimpulan berisi dengan menjawab tujuan penelitian.